

NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN

Masnuatul Hawa

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46
e-mail: pamujihawa@yahoo.co.id

Abstract: *'Sepatu Dahlan' Novel by Khrisna Pabichara Analysis of Psychological Literature And Educational Values.* This research is qualitative descriptive study using the approach of structuralism and psychological aspects of character with the methods and strategies for qualitative descriptive content analysis. Activities carried out reading, looking at, interpreting, and analyzing the novel *Sepatu Dahlan*. The results of the activity described in the form of sentences. This study aims to describe and explain (1) narrative structure, (2) the psychology of character, and (3) educational values embodied in the novel *Sepatu Dahlan* by Khrisna Pabichara. Thus research was descriptive qualitative research with content analysis method. The data or important informations were collected and studied in this research includes words from and the result is written in the document analysis. The technique which was used to collect the data was reading, writing, and analyzing on that novel. The validity data which was used was triangulasi data, triangulasi method, and triangulasi theory: the technique analysis data which was used in this research was analyzing interactive technique. The result of research on the psychology of the characters in the novel *Sepatu Dahlan* by Khrisna Pabichara includes: psychological needs, security needs, cherished and loved needs, esteem needs, and actualization. Further more, the educational values are religion, moral, social, economy, and culture.

Key words: *novel Sepatu Dahlan, psychology literature, educational values.*

Abstrak: *Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan aspek psikologis karakter dengan metode dan strategi untuk analisis isi deskriptif kualitatif. Kegiatan yang dilakukan membaca, melihat, menafsirkan, dan menganalisis novel *Sepatu Dahlan*. Hasil kegiatan yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan (1) struktur naratif, (2) psikologi karakter, dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* Khrisna Pabichara oleh. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data atau informasi penting dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini mencakup kata-kata dari dan hasilnya ditulis dalam analisis dokumen. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sedang membaca, menulis, dan menganalisis novel itu. Data validitas yang digunakan adalah data triangulasi, triangulasi metode, dan triangulasi teori: data analisis teknik yang adalah sekali digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis teknik interaktif. Hasil penelitian tentang psychology karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* Khrisna Pabichara oleh meliputi: kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dihargai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan yang agama, moral, sosial, ekonomi, dan budaya.

Kata kunci: *Novel Sepatu Dahlan, literatur psikologi, nilai-nilai pendidikan.*

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (1977:

3). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa sejatinya segala sesuatu kegiatan manusia yang bisa menghasilkan karya

yang memiliki nilai keindahan dikategorikan sebagai sastra. Baik itu karya yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam pandangan yang berbeda istilah sastra diartikan sebagai karya imajinatif, dimana sastra dianggap sebagai hasil perenungan manusia melalui pemikiran tinggi di saat pengarang sampai pada tingkat kenikmatan yang amat (*passion*). Akan tetapi istilah sastra juga bukan hanya merupakan hasil karya imajinatif saja melainkan ada unsur fakta atau kenyataan yang terkandung dalam sastra tersebut, hal ini tentunya tidak terlepas dari awal munculnya sastra adalah penciptaan dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami manusia sehari-hari.

Pada dasarnya sastra dalam analisisnya selalu melalui analisis struktural, yaitu analisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, setting atau latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur tokoh dan penokohan menjadi fokus utama tinjauan kajian penelitian. Dalam analisis penokohan memiliki kaitan erat dengan pengertian diri individu. Dalam hal ini, pengarang berusaha mengungkapkan pemikiran dan gejolak batin yang biasa dialami manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi sastra yang meliputi hubungan psikologi watak tokoh dalam karya sastra, psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karangannya.

Sepatu Dahlan adalah sebuah novel yang menceritakan kehidupan seorang anak kecil yang bernama Dahlan. Ber-

agai hambatan dan ujian selalu mengiringi usaha untuk mewujudkan cita-cita besarnya, mulai dari kehilangan seorang ibu yang sangat dicintainya, kehilangan tiga ekor domba yang menjadi sumber penghasilannya, dan berbagai siksaan akibat menahan lapar sering dirasakannya. Kondisi mata berkunang-kunang, keringat bercucuran, lutut gemeteran, dan telinga mendenging sudah menjadi bumbu kehidupan seorang Dahlan kecil.

Usaha keras selalu dilakukan Dahlan untuk bisa mewujudkan dua cita-cita besarnya, mulai dari bekerja mengembala domba, nguli nyeset di pabrik tebu, nguli nandur, sampai menjadi pelatih tim voli anak juragan tebu.

Khrisna Pabichara adalah salah satu pengarang yang lahir di Borongtammatea, Kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putera kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa. Ia adalah sosok penyuka prosa dan telah banyak melahirkan sebuah kumpulan cerita pendek diantaranya, *Mengawini Ibu: Senarai Kisah yang Menggertakan*. *Novel Sepatu Dahlan* merupakan hasil karya tulisnya yang ke-14. Novel ini merupakan novel best seller tahun 2012. Sebuah novel yang diangkat dari kisah hidupnya seorang Dahlan Iskan.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 3) yang menyatakan “Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia. Interaksinya dengan lingkungan dan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Berikutnya istilah novel juga disampaikan oleh Chesil Beach (1982: 90) yang menyatakan bahwa:

novel is a long work of fiction that contain more than 10000 word. It is more complex because it has more incidents, setting, character, and may take place in a long span of time. I may have more than one theme and more conflicts. Novel tends to expands and it is very complex in it's structure. It does not finish to be read once a seat as a short strory because it's length develops the character's problem.

Mengacu dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berusaha menampilkan gambaran kisah hidup yang diangkat dari realita permasalahan yang terjadi di masyarakat secara umum dan di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan patut di jadikan tauladan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra utuh. Unsur intrinsik dalam novel meliputi: tema, plot, penokohan/perwatakan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Ratna, 2011: 93).

Menurut Waluyo (2011: 7) tema di sebut juga pokok pikiran dari sebuah cerita. Pada umumnya keberadaan tema dalam sebuah karya sastra dapat diketahui melalui proses pembacaan karya sastra. Terkadang proses pembacaan karya sastra yang dilakukan sekali belum cukup untuk membantu menemukan tema dalam sebuah karya sastra tersebut, sehingga kadang perlu dilakukan pembacaan secara berulang-ulang. Pendapat lain mengatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur

semantik serta menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko&Rahmanto dalam Burhan Nurgiyantoro, 1965: 68). Pendapat mengenai pengertian tema dipertegas oleh Suroto (1989: 88) yang menyatakan bahwa tema merupakan pokok pikiran atau ide persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang disuguhkan melalui jalan cerita yang dibuat.

Plot merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana. Hal ini dikarenakan pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny: 14). Untuk menjadi sebuah plot, peristiwa haruslah di siasati secara kreatif, sehingga akan menghasilkan suatu plot yang bernilai estetis. Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan menata, pengaluran, dan pengembangan dengan memilih peristiwa yang akan diceritakan.

Unsur lainnya yang membangun novel yakni penokohan/perwatakan. Menurut Abrams tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tingkah laku dalam sebuah tindakan. Jadi istilah penokohan sekaligus mengandung dua aspek, yakni isi dan bentuk (Abrams 1981 *cit.* Nurgiyantoro, 2012: 165).

Latar atau setting menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Burhan Nurgiyantoro latar diartikan sebagai landas tumpu yang menyangkut tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan (2012: 216). Latar yang biasa disajikan pengarang merupakan pengalaman tempat yang pernah di kunjungi oleh pengarang.

Selanjutnya, sudut pandang dapat disamakan artinya dengan pengisahan (*focus of narration*) (Stevick, 1967: 85). Sudut pandang mengarah pada sebuah pengisahan tokoh melalui persona atau yang biasa disebut dengan kata ganti orang. Hal ini akan mempermudah pengarang dalam mengisahkan cerita untuk memperoleh kesan cerita yang lebih hidup.

Amanat menurut Sudjiman (1988: 57) diartikan sebagai ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam amanat terdapat dua jenis bentuk, yaitu implisit dan eksplisit. Di katakan amanat implisit bilamana ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh yang menjelang akhir cerita, sedangkan dikatakan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya.

Hilgert (1957: 58) menyatakan *psychology may be defined is the science that studies the behavior of man and other animal*. Dalam hubungannya dengan psikologi sastra ilmu psikologi mempelajari hubungan kejiwaan tokoh-tokoh dengan sikap atau tingkah laku yang tercermin dalam karya sastra. Keberadaan sikap dan kejiwaan pengarang dapat dideteksi melalui karya sastra yang dihasilkannya, sedangkan sikap dan perilaku tokoh erat kaitannya dengan pengalaman hidup pengarang.

Psikologi sastra menurut Daiches adalah “*states that psychology research on literature is divided into three: first,*

psychological literature through the figures and characteristics analysis: third, psychological literature in term of archetypal image”.

Menurut Waluyo (1992: 28) menyatakan bahwa makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Pernyataan tersebut berarti bahwa dalam karya sastra selalu mengandung nilai-nilai baik yang tersurat maupun tersirat yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca/penikmat sastra. Muatan nilai-nilai yang biasa disuguhkan dalam karya sastra meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental terhadap manusia baik secara intelektual maupun emosional menuju ke arah yang lebih baik.

Pendapat lain berkenaan dengan pendidikan disampaikan oleh Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 70) yang menyatakan pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar serta penuh tanggung jawab dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak sehingga di dalam proses tersebut dapat menimbulkan interaksi dari keduanya agar anak tersebut bisa mencapai kedewasaan sesuai dengan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Waluyo (1992: 28) menyatakan bahwa makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Hal ini berarti bahwa dalam karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca. Muatan-muatan nilai yang tersirat dalam karya

sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kebudayaan.

Dari beberapa pengertian tentang nilai dan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk melakukan perubahan pada dirinya yang berkaitan dengan kecakapan intelektual, emosional, dan perilaku yang berdampak pada penilaian baik dan buruk dari seseorang di lingkungannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan di analisis dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat dari catatan hasil analisis dokumen, sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data dokumen yakni novel *Sepatu Dahlan*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pembacaan, pencatatan, dan analisis. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Tema

Tema yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah perjuangan hidup seorang Dahlan kecil untuk meraih dua cita-cita yakni memiliki sepatu dan bisa memiliki sepeda.

Plot

Plot atau alur novel *Sepatu Dahlan* secara umum menggunakan plot atau alur campuran. Alur novel *Sepatu Dahlan* adalah alur maju atau lurus.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama adalah Dahlan sedangkan tokoh tambahan terdiri dari bapak, ibu lisna atau ibunya Dahlan, mbak Sofwati, mbak Atun, zain, serta beberapa teman Dahlan yakni maryati, Arif, Imron, Nanang, Kadir, Qomariah, Fadli, Aisha, dan ustadz Jabbar.

Latar atau Setting

Latar cerita novel *Sepatu Dahlan* adalah kota Magetan, Jawa Timur, tepatnya di desa Kebon Dalem.

Sudut Pandang

Novel *sepatu Dahlan* menggunakan sudut pandang persona pertama (*first-person*) atau gaya “Aku” untuk menyebut tokoh utama Dahlan.

Amanat

Amanat dalam novel *Sepatu Dahlan* berupa pesan atau wejangan tentang ketabahan, kesabaran, keuletan, dan harapan yang harus dimiliki setiap manusia, selain itu pesan-pesan yang berkaitan dengan agama juga terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi keTuhanan, rasa taqwa, sikap ikhlas, dan ikhtiar atau berusaha.

Aspek Psikologi Watak dalam Novel *Sepatu Dahlan* Berdasarkan Teori Kepribadian Abraham Maslow

Dari hasil penelitian aspek psikologi watak pada tokoh-tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan disayangi, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel meliputi keTuhanan, patuh menjalankan kewajiban sebagai orang muslim meliputi puasa, sholat, zakat, dan bersedekah. Sikap tulus, ikhlas, ikhtiar dan pasrah juga tersurat dalam novel yang menunjukkan bahwa dalam novel *Sepatu Dahlan* memiliki kandungan nilai-nilai agama.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel ini adalah ajaran orang tua pada anaknya untuk mentaati nasehat orang tua, tidak berbohong, berani mengakui kesalahan dan tidak mencuri.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* ini tunjukkan dengan sikap kepedulian terhadap para saudara dan sahabat.

Nilai Pendidikan Ekonomi

Nilai pendidikan ekonomi yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* ditunjukkan melalui aktivitas kerja keras tokoh

Bapak dalam mencari nafkah, selain itu kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dilakukan oleh tokoh utama Dahlan melalui kerja jadi kuli nyeset tebu, kuli tandur, nyabit rumput, dan melatih anak-anak juragan tebu di Kebon Dalem.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dalam novel ditunjukkan melalui cerita, tepatnya budaya munjung pada saat hari Raya Idul Fitri.

Pembahasan

Sebuah karya sastra yang berupa novel menampilkan penceritaan dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik novel untuk membantu mempermudah pemahaman dan imajinasi pembaca novel ketika menikmati sebuah karya sastra yang di bacanya.

Tema

Tema yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah perjuangan hidup seorang Dahlan kecil untuk meraih dua cita-cita terbesar dalam hidupnya, yaitu cita-cita untuk mendapatkan sepatu dan cita-cita untuk mendapatkan sepeda.

Plot

Plot atau alur novel *Sepatu Dahlan* secara umum menggunakan plot atau alur campuran. Alur novel *Sepatu Dahlan* adalah alur maju atau lurus. Jenis alur ini mengisahkan kejadian secara kronologis yakni peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian.

Tokoh dan Penokohan

Ketepatan pengarang dalam menampilkan

kan tokoh yang sesuai dengan karakter serta perwatakannya dapat memberikan kesan kepada pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan sekedar gambaran imajinatif melainkan peristiwa faktual.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pa-bichara menampilkan tokoh utama Dahlan dan melibatkan beberapa tokoh tambahan yang menjadi pelengkap cerita kehidupan tokoh utama diantaranya bapak, ibu lisna atau ibunya Dahlan, mbak Sofwati, mbak Atun, zain, serta beberapa teman Dahlan yakni maryati, Arif, Imron, Nanang, Kadir, Qomariah, Fadli, Aisha, dan ustadz Jabbar.

Latar atau Setting

Kedudukan latar dalam sebuah karya sastra langsung berkaitan dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Dalam novel *Sepatu Dahlan* ditampilkan latar fisik secara khusus dan detail.

Latar cerita novel *Sepatu Dahlan* adalah kota Magetan, Jawa Timur, tepatnya di desa Kebon Dalem.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang pengarang yang digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi khususnya novel.

Dalam pemaparan cerita novel *sepatu Dahlan* menggunakan sudut pandang persona pertama (*first-person*) atau gaya "Aku" untuk menyebut tokoh utama Dahlan.

Amanat

Amanat dalam novel *Sepatu Dahlan*

disampaikan pengarang melalui tuturan para tokoh yang ada dalam cerita, amanat tersebut berupa pesan atau wejangan tentang ketabahan, kesabaran, keuletan, dan harapan yang harus dimiliki setiap manusia. Sikap tabah dan sabar merupakan modal manusia dalam melalui ujian kehidupan akan tetapi sikap ulet dan harapan merupakan bentuk sikap optimis yang menunjukkan usaha bangkitnya seseorang dari keterpurukan dan kesusuhan hidup. Hal ini selaras dengan pesan yang tertera dalam Al-Quran yang berbunyi Allah tidak akan merubah nasib seseorang kecuali orang tersebut berusaha merubah nasibnya sendiri. Pelajaran tersebut dapat mengajarkan kita tentang keharusan manusia untuk selalu sabar dan tabah akan tetapi bukan berarti tidak disertai dengan usaha untuk berani melakukan perubahan dalam hidupnya, sedangkan soal takdir baik buruk yang diciptakan secara berdampingan hendaknya menjadi pengingat kepada setiap manusia bahwa setiap makhluk hidup itu pasti akan kembali menghadap sang pencipta yakni Allah SWT.

Amanat yang berkaitan dengan aspek psikologi meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Aspek Psikologi Watak dalam Novel Sepatu Dahlan Berdasarkan Teori Kepribadian Abraham Maslow

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus segera dipenuhi demi keberlangsungan hidupnya saat ini dan yang akan datang. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan pokok atau kebutuhan

utama yang harus dipenuhi oleh setiap individu, jika tidak maka akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan manusia.

Kebutuhan fisiologis yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* ditunjukkan dengan kebutuhan untuk makan, minum, istirahat, dan tidur. Seharusnya semua kebutuhan utama tersebut dapat terpenuhi sehari-hari akan tetapi kemiskinan keluarga Dahlan membuat Dahlan harus terbiasa menahan lapar.

Kematian sang ibu yang menderita sakit lambung juga menunjukkan adanya himpitan ekonomi yang luar biasa dalam keluarga Dahlan. Ibu yang sering menahan rasa laparnya dan rela menyerahkan jatah makan demi memikirkan perut anaknya. Menu masakan yang biasa di masak keluarga dahlan adalah nasi tiwul. Itu sudah lebih dari cukup untuk mengganjal perut yang kosong.

Peristiwa kelaparan makin sering dialami oleh Dahlan dan Adiknya Zain semenjak sang ibu meninggal dunia. Dorongan hasrat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis pada manusia terkadang mendorong manusia tersebut untuk berusaha keras memenuhinya demi keberlangsungan hidup. Hal ini kiranya yang pernah dirasakan oleh Dahlan dikarenakan keadaan kelaparan yang amat dengan perut melilit, keringat dingin bercucuran, lutut gemeteran, rasa sakit di ulu hati, dan telinga mendenging serta rintihan rasa lapar yang juga mendera sang adik mebuat Dahlan nekat untuk mencuri tebu di sebuah ladang tebu yang ada di desa Kebon Dalem.

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang muncul sejak manusia dilahirkan. Kebutuhan ini ditunjukkan dalam

bentuk menangis, berteriak karena ketakutan yang disebabkan karena perlakuan kasar atau perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya.

Kebutuhan rasa aman akan muncul sesudah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Jikalau kebutuhan fisiologi sebagai upaya mempertahankan hidup jangka pendek, maka kebutuhan keamanan adalah usaha untuk mempertahankan hidup jangka panjang. Dari analisis novel *Sepatu Dahlan* ditemukan bahwa kebutuhan rasa aman terlihat pada perilaku Dahlan yang sangat ketakutan dan cemas ketika kedapatan mencuri tebu di ladang Tebu milik pemerintah. Dahlan dan adiknya Zain tertangkap basah oleh mandor Supomo ia berusaha melakukan pembelaan diri dengan menyebut alasan “lapar” sebagai bentuk upaya memohon belas kasihan dari sang mandor. Ketakutan Dahlan akan sosok mandor yang terkenal galak di desanya membuat air kencingnya keluar dari selakangan Dahlan. Hukuman yang biasa diberikan oleh sang mandor untuk ganjaran maling tebu adalah mondok satu minggu yang artinya siap bekerja di lading tebu tanpa di berikan upah.

Kebutuhan dimiliki dan dicintai dalam novel ditunjukkan oleh adanya kebutuhan orang tua dan juga teman-teman untuk selalu ada dan menyertai langkah tokoh, menjadi tempat berbagi suka dan duka. Pengalaman kesempurnaan perasaan dicintai kedua orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar menjadikan keadaan psikologi lebih stabil, menjadikan sosok manusia yang tidak mudah putus asa dan terpuruk ketika menghadapi ujian serta cobaan hidup.

kebutuhan harga diri pada novel *Sepatu Dahlan* dapat terlihat dari ketidakrelaan tokoh ketika dirinya dan teman-teman satu tim bola voli MTS Takeran diremehkan tidak akan bisa mengalahkan tim voli dari SMP Magetan yang dianggap sebagai SMP unggul.

Kebutuhan aktualisasi diri dalam novel ditunjukkan adanya keinginan dalam diri tokoh untuk selalu mengaktualisasikan setiap mimpi dan keinginannya untuk selalu membahagiakan orang tuanya dengan cara mengaktualisasikan kemampuannya untuk menjadi orang yang sukses. Hal ini dimulai dari mimpi untuk mendapatkan sepatu dan selanjutnya mimpi untuk bisa memiliki sepeda

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Nilai Pendidikan Agama

Kehidupan seorang Dahlan dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan pendidikan keagamaan yang cukup baik. Sejak kecil sampai kelas enam MI Dahlan rutin menimba ilmu di Surau kampung, kemudian setelah lulus MI Dahlan melanjutkan sekolah MTS dan MA di lingkungan pesantren kiai Mursyid. Kiai Mursyid merupakan sosok kiai sepuh yang paling disegani sekaligus dihormati sebab kearifan dan kematangan ilmunya.

Ajaran-ajaran pesantren tempat Dahlan menimba ilmu menjadikan sosok Dahlan menjadi pribadi yang istiqomah/aktif menjalankan shalat lima waktu, puasa, selalu berdoa serta menyerahkan segala urusan kepada sang pencipta yakni Allah (tawakal), dan juga melakukan sedekah.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel ini adalah ajaran orang tua pada anaknya untuk mentaati nasehat orang tua, tidak berbohong, berani mengakui kesalahan dan tidak mencuri. Nilai moral dalam novel juga ditunjukkan oleh tokoh dengan sikap diam ketika orang tua sedang menasihati sebagai bukti rasa hormat dan kebiasaan melakukan sedekah baik di saat memiliki banyak rizki maupun ketika sedang dalam himpitan ekonomi.

Ajaran moral yang terkandung dalam novel mengajarkan kita untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi sosok pribadi manusia yang lebih baik.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* ini tunjukkan dengan sikap kepedulian terhadap para saudara dan sahabat. Nilai pendidikan sosial dalam novel ditunjukkan melalui dialog para tokoh dan perwatakan tokoh.

Nilai Pendidikan Ekonomi

Nilai pendidikan ekonomi dalam novel terlihat pada aktivitas tokoh bapak yang posisinya sebagai bapaknya Dahlan yang digambarkan sebagai sosok pekerja keras demi memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Selain bapak, sosok Dahlan juga menggambarkan manusia yang pekerja keras. Dahlan kecil adalah gambaran anak yang tidak hanya berpangku tangan melihat usaha keras yang dilakukan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Hal ini terbukti dengan berbagai

aktivitas bekerja yang dilakukan Dahlan mulai dari nyabit rumput sepulang sekolah, nguli nyeset di kebun tebu, sampai menjadi pelatih tim bola volly anak juragan tebu.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya yang di tampilkan dalam novel berupa budaya munjung. Tradisi munjung merupakan tradisi yang biasa dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa terhadap sesepuh dan para kiai di suatu kampung. Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya pada hari raya Idul Fitri atau lebaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Unsur intrinsik dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi, tema yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah perjuangan hidup seorang anak kecil bernama Dahlan untuk meraih mimpi dan cita-cita. Plot atau alur novel *Sepatu Dahlan* secara umum menggunakan plot atau alur campuran (maju-mundur); penokohan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama novel adalah Dahlan, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari bapak, ibu, mbak Atun, mbak Sofwati, Zain serta beberapa teman Dahlan yakni maryati, Arif, Imron, Nanang, Kadir, Qomariah, Fadli, Aisha, dan ustadz Jabbar.

Berdasarkan perwatakannya jenis tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah tokoh sederhana yang disandang oleh Dah-

lan. Setting atau latar cerita novel *Sepatu Dahlan* adalah desa Kebon Dalem, Magetan, Propinsi Jawa Timur; sudut pandang novel *Sepatu Dahlan* menggunakan sudut pandang persona pertama (*first-person*) atau gaya “Aku”, teknik penceritaan menggunakan teknik *Showing* atau penceritaan dramatik; dan amanat novel *Sepatu Dahlan* adalah mengajarkan kepada manusia untuk memiliki impian dalam hidup dan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mewujudkan mimpi-mimpi tersebut.

Aspek psikologi watak pada tokoh-tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* meliputi: kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan, minum, istirahat, tidur, dan kebutuhan akan udara, kebutuhan rasa aman ditunjukkan dengan usaha pembelaan diri untuk mempertahankan hidup jangka panjang, kebutuhan di cintai atau disayangi dalam novel ditunjukkan oleh adanya kebutuhan orang tua untuk selalu ada dan menyertai langkah tokoh dan juga teman-teman yang menjadi tempat berbagi di saat senang maupun susah, kebutuhan harga diri pada novel ini dapat terlihat dari ketidakrelaan atas pelecehan yang dianggap menjatuhkan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri dalam novel ditunjukkan sikap gigih untuk berhasil mewujudkan impiannya yakni impian untuk memiliki sepatu dan impian memiliki sepeda.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* setidaknya ada empat macam, yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, nilai pendidikan ekonomi dan nilai pendidikan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertine, Minderop. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- , 2010. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia.
- Daiches, David. 1956. *Critical Approaches to Literature*. London: Longmand Group Limited.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Kuntjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.
- Pradopo, Rachmad Joko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Retno Winarni. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.